BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan hak asasi setiap manusia. Pendidikan merupakan aspek yang sangat penting untuk meningkatkan kualitas kehidupan suatu bangsa. Melalui pendidikan seseorang dididik dan dibimbing untuk menjadi manusia yang memiliki budi pekerti luhur, berkepribadian, bertanggungjawab, cerdas, sehat jasmani dan rohani, serta berkembang segala kemampuannya. Pendidikan dirasa perlu menjadi pusat dalam proses perkembangan manusia untuk menjadi pribadi yang cerdas dan mempunyai ilmu pengetahuan yang memadai.

Hal ini ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 yang menyatakan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.¹”

Jika melihat Undang-Undang tersebut maka pendidikan merupakan proses kegiatan belajar untuk mendapatkan nilai karakter yang tertuang dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 yang menjelaskan bahwa pendidikan adalah proses belajar mengajar agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian

¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan merupakan upaya untuk mendewasakan manusia dalam berbagai segi. Setiap pengalaman yang memiliki efek formatif pada cara orang berpikir, merasa, atau tindakan dapat dianggap pendidikan. Pendidikan dilaksanakan melalui berbagai proses, baik informal, formal, maupun non formal. Terutama pelaksanaan pendidikan di Indonesia dalam kapasitas pendidikan formal, cenderung lebih berorientasi pada pendidikan yang berbasis *hardskill* (keterampilan teknis) yaitu pendidikan yang lebih bersifat mengembangkan *intelligence quotient (IQ)*, namun kurang mengembangkan kemampuan *soft skill* yang tertuang dalam *emotional intelligence (EQ)* dan *spiritual intelligence (SQ)*.²

Karakter adalah sifat kewajiban, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau kelompok orang. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan budi pekerti sehingga karakter bangsa sama dengan akhlak bangsa atau budi pekerti bangsa. Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berakhlak dan bangsa yang berbudi pekerti. Sebaliknya, bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa yang tidak berakhlak dan bangsa

² Saiful Bahri, "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Krisis Moral di Sekolah", Vol. 03, No. 01, Juni 2015, hlm. 2.

yang tidak berbudi pekerti.³ Karakter akan melekat pada diri seseorang yang dapat terbentuk karena dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti faktor hereditas maupun faktor lingkungan sosial tempat dimana ia belajar dan menerapkan pengalaman yang telah didapatkan seperti hal yang ia lihat, alami, dan rasakan yang kemudian dihubungkan dengan norma-norma yang dipelajari dan dianut sehingga terbentuklah karakter tersebut dalam diri seseorang.

Menurut Komarudin Hidayat sebagaimana dikutip Maemonah menyatakan bahwa kemampuan suatu bangsa atau diri untuk bangkit karena mereka memiliki karakter diri yang baik, dinamis, positif dan progresif.⁴ Oleh karena itu, pendidikan karakter diperlukan dalam konteks sebagai upaya pembangunan pengetahuan, ketrampilan, kemampuan untuk dapat belajar, menggunakan informasi secara tepat dan bertanggungjawab terhadap anak didik. Dengan itu pula, pendidikan karakter lebih menekankan pada pengembangan rasa komitmen diri, menghargai orang lain dalam konteks kehidupan sekarang yang semakin maju. Singkat kata, perlu hendaknya menggalakkan pendidikan karakter yang diposisikan sebagai payung bagi proses dan upaya pencerdasan bangsa.

Indonesia merupakan negara yang dikenal memiliki karakter dan berakhlak mulia karena memang berdasarkan dengan asas Pancasila yang dalam sila pertamanya tersurat bahwa Indonesia adalah negara berketuhanan.

Negara yang mengakui keberadaan Tuhan dapat dipastikan memiliki karakter

³ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Yogyakarta:Arruz Media, 2012), hlm. 21.

⁴ Maemonah, "Aspek-Aspek dalam Pendidikan Karakter", dalam *Forum Tarbiyah*, Vol. 10, No. 1, Juni 2012, hlm. 31.

yang baik dalam kaidah-kaidah kenegaraan maupun budaya-budaya yang berkembang di dalamnya.

Namun akhir-akhir ini, sebutan sebagai negara yang berkarakter dan berakhlak mulia diuji dengan banyaknya fenomena di sekitar kerapkali memperlihatkan berbagai perilaku kelompok orang yang justru menyimpang dari sebutan warga negara yang berkarakter dan berakhlak mulia. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa generasi milenial di era digitalisasi seperti saat ini telah mengalami dekadensi moral. Berbagai tindakan dan perilaku menyimpang dan merugikan orang lain dilakukan oleh individu maupun kelompok tertentu yang sering diviralkan di situs jejaring sosial. Perilaku yang kurang pantas untuk dipertontonkan di khalayak ramai justru diviralkan di media sosial yang mayoritas dimiliki oleh setiap orang. Hal ini terjadi akibat dampak globalisasi yang cukup pesat di era digitalisasi seperti saat ini.

Di sisi lain, hampir seluruh media cetak maupun elektronik, masyarakat disajikan berbagai perilaku kriminal yang dilakukan oleh seseorang atau lebih yang jauh dari sebutan beradab, berupa pembunuhan, perampokan, tindakan asusila, korupsi, dan lain sebagainya.

Berbagai fenomena di atas mengindikasikan bahwa permasalahan karakter mendesak untuk segera dicarikan jalan keluarnya. Apabila dibiarkan akan membahayakan dan memudarkan kesadaran akan nilai-nilai luhur budaya bangsa, falsafah Pancasila, serta kesatuan dan persatuan. Berbagai upaya perlu dilakukan dalam rangka membentuk karakter bangsa guna mewujudkan kehidupan masyarakat berkeadaban yang menjunjung tinggi

nilai-nilai luhur yang terkandung dalam agama, budaya bangsa dan Pancasila. Salah satu fungsi yang masih relevan dari permasalahan itu semua adalah pendidikan.

Pendidikan pada dasarnya adalah upaya untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu hidup dengan baik dalam masyarakatnya, mampu mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidupnya sendiri serta memberikan kontribusi yang bermakna dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan bangsanya. Maka pendidikan saat ini harus mampu menjawab persoalan-persoalan dan dapat memecahkan masalah yang dihadapi saat ini juga. Berdasar atas tanggung jawab, maka para pendidik terutama pengembang dan pelaksana kurikulum harus berfikir ke depan dan menerapkannya dalam pelaksanaan fungsi dan tugasnya.⁵

Kondisi pendidikan di Indonesia saat ini agaknya lebih mengutamakan kemampuan secara akademis semata yang dilihat berdasarkan nilai dari hasil pemikiran kognisi peserta didik. Meskipun saat ini penilaian dalam kurikulum terbaru yakni kurikulum 2013 kemampuan peserta didik dinilai berdasarkan tiga ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik, namun pada akhirnya nilai kognitifnyalah yang lebih berpengaruh pada hasil akhir. Sehingga sebagian besar pelajar memiliki pemikiran bahwasanya nilai adalah satu-satunya faktor yang paling menentukan sukses tidaknya atau berhasil tidaknya ia dalam mencapai prestasi ataupun memperoleh predikat “murid berprestasi” dan lebih berpeluang besar untuk sukses di jenjang berikutnya.

⁵ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm. 1

Ditambah lagi dengan para pengajar di sekolah yang lebih mengunggulkan peserta didik yang memiliki nilai yang tinggi dan prestasi yang gemilang di bidang akademis dengan menambah beban tugas belajar. Kebijakan pemerintah yang menerapkan *fullday school* juga menjadikan salah satu faktor yang juga mempengaruhi karakter yang terbentuk pada diri siswa karena justru mengurangi ruang gerak siswa untuk belajar bersosialisasi di lingkungan luar yang tidak kalah penting dalam pembentukan karakter yang baik pada siswa.

Permasalahan dekadensi nilai, moral, dan akhlak telah menjadi salah satu problematika kehidupan bangsa yang serius. Merosotnya nilai, moral, dan akhlak yang mulai melanda masyarakat kita saat ini tidak lepas dari ketidakefektifan penanaman nilai-nilai moral dan akhlak baik di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat serta keseluruhan. Terbukti masih banyaknya siswa yang terlibat tawuran, budaya mencontek, *bullying*, merokok, dan lain sebagainya. Dengan bercermin pada fenomena-fenomena yang terjadi di atas, maka pendidikan karakter menjadi awal yang penting dalam pembelajaran akhlak siswa guna membentuk karakter yang baik dan pribadi *akhlakul karimah*.

Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung sebagai lokasi penelitian yang penulis ambil ini merupakan madrasah yang memiliki tata tertib dan peraturan pendisiplinan siswa yang terbilang cukup baik untuk dijadikan model percontohan dalam pembentukan karakter siswa terutama dari segi

pembelajaran akhlak, sehingga penulis tertarik untuk mengambil lokasi penelitian di madrasah ini.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis termotivasi untuk menyusun sebuah skripsi yang berjudul **“Penerapan Pendidikan Karakter Religius dalam Pembentukan Akhlak Siswa di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung”**.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana penerapan pendidikan karakter dalam pembentukan akhlak siswa di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung ?
2. Bagaimana penerapan pendidikan karakter Peduli Lingkungan dalam pembentukan akhlak siswa di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung ?
3. Bagaimana penerapan pendidikan karakter Jiwa Nasionalisme dalam pembentukan akhlak siswa di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan penerapan pendidikan karakter dalam pembentukan akhlak siswa di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung.
2. Untuk menjelaskan penerapan pendidikan karakter Jiwa Nasionalisme dalam pembentukan akhlak siswa di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung.

3. Untuk menjelaskan penerapan pendidikan karakter Peduli Lingkungan dalam pembentukan akhlak siswa di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu kegunaan secara teoretis dan kegunaan secara praktis.

1. Kegunaan Teoretis

Sebagai sarana untuk menambah referensi dan bahan kajian dalam khasanah ilmu pengetahuan di bidang pendidikan dan untuk penelitian lanjutan mengenai penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran siswa.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran para pembaca, sehingga pembaca akan mengetahui nilai-nilai karakter yang baik untuk diterapkan dalam pembelajaran akhlak. Dengan demikian, pembaca akan lebih memahami pentingnya pendidikan karakter dalam pembentukan akhlak. Selain itu, penelitian ini diharapkan juga bermanfaat bagi peneliti selanjutnya untuk menambah pengetahuan yang bermanfaat sebagai alternatif rujukan yang sesuai dengan konteks penelitian yang ada.

E. Penegasan Istilah

a. Penegasan Konseptual

Penegasan istilah diperlukan agar tidak terjadi kesalahpahaman antara pembaca dengan penulis. Secara konseptual, penegasan istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penerapan adalah kesanggupan seseorang untuk menerapkan atau menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode-metode, prinsip-prinsip, rumus-rumus, teori-teori, dan sebagainya, dalam situasi yang baru dan konkret.⁶
2. Pendidikan karakter adalah penanaman nilai-nilai keseharian melalui pembiasaan untuk membentuk kepribadian yang positif dalam diri seseorang. Nilai-nilai tersebut diantaranya mencakup nilai-nilai kehidupan seperti : kejujuran, kemandirian, tanggung jawab, kepedulian, kebenaran, keimanan, keindahan, dan kebaikan.⁷
3. Akhlak adalah kondisi jiwa yang telah tertanam kuat, yang darinya terlahir sikap amal secara mudah tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.⁸
4. Pembelajaran Akhlak yaitu usaha dalam mendidik dan melatih potensi yang ada dalam diri manusia dengan sungguh-sungguh melalui

⁶ Veithzal Rifai Zainal, dkk, *The Economics of Education*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2014), hlm. 149.

⁷ Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 43-44

⁸ Wahid Ahmadi, *Risalah Akhlak*, (Solo: Era Intermedia, 2004), hlm. 13.

pembinaan yang dirancang dengan baik sehingga menghasilkan manusia yang memiliki akhlak yang baik.

b. Penegasan Operasional

Penerapan pendidikan karakter yang dimaksud penulis disini adalah suatu bentuk pengaplikasian pendidikan yang ditujukan kepada peserta didik yang dapat mempengaruhi akhlak peserta didik melalui pembiasaan sehari-hari dengan karakter yang positif.

Berdasarkan judul penelitian Penerapan Pendidikan Karakter Religius dalam Pembentukan Akhlak Siswa di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung, maksud dari penerapan pendidikan karakter yang penulis maksud adalah suatu bentuk pengaplikasian pendidikan yang ditujukan oleh guru kepada siswa yang dapat mempengaruhi akhlak mereka melalui pembiasaan sehari-hari sehingga diharapkan dapat memberikan pembelajaran akhlak bagi siswa itu sendiri dan dapat membentuk akhlak yang baik pada siswa Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan sangat perlu diperhatikan. Hal ini untuk mempermudah dalam penulisan proposal dan mempermudah bagi pembaca untuk mempelajari dan memahami isi dari proposal ini. Pembahasan dalam proposal skripsi yang berjudul “Penerapan Pendidikan Karakter Religius dalam Pembentukan Akhlak Siswa di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung”, yaitu :

BAB I adalah Pendahuluan yang terdiri dari konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II berisikan tentang Kajian Pustaka mengenai pendidikan karakter, pembentukan karakter, karakter jiwa nasionalisme, dan karakter peduli lingkungan yang diterapkan dalam pembentukan akhlak siswa.

BAB III adalah Metode Penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisa data, pengecekan keabsahan temuan, tahap-tahap penelitian.

BAB IV adalah Paparan data dan analisis data yang terdiri dari penyajian data penelitian dalam topik yang sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan maupun pernyataan-pernyataan dan hasil analisis data. Paparan data tersebut diperoleh dari pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dikumpulkan peneliti melalui prosedur pengumpulan data.

BAB V adalah Pembahasan yang membahas keterkaitan antara hasil penelitian dengan kajian teori yang ada.

BAB VI adalah Penutup yang membahas mengenai kesimpulan dan saran-saran yang relevan dengan permasalahan yang ada.